

Science, Engineering, Education, and Development Studies (SEEDS): Conference Series

Journal Homepage : <https://jurnal.uns.ac.id/seeds/index>
DOI: <https://doi.org/10.20961/seeds.v4i2.56684>

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

Inka Pantow
SMP N 1 Tompaso
Pantowinka21@gmail.com

Article Info :

Available online 25/06/2020

Keywords:

*Student Team Achievement Division (STAD)
hasil belajar siswa
teknologi informasi dan komunikasi*

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih efektif dari pada pembelajaran dengan metode ekspositori/konvensional pada kelas VII-A di SMP N 1 Tompaso tahun ajaran 2019/2020. Penelitian ini terdiri atas 2 siklus tindakan. Setiap siklus dilakukan tiga kali pertemuan dalam pembelajaran. Data aktivitas siswa diperoleh melalui observasi atau pengamatan selama proses pemberian tindakan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD). Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (62,50%), siklus II (87,50%). Rata-rata aktivitas belajar siswa tiap siklus meningkat yaitu siklus I (66,67%), siklus II (91,67%).

PENDAHULUAN

Gagne dan Berliner dalam Anni (2004) menyatakan bahwa “belajar merupakan proses dimana suatu organisme mengubah perilakunya karena hasil dari pengalaman”. Morgan dalam Anni (2004) menyatakan bahwa “belajar merupakan perubahan relatif permanen yang terjadi karena hasil dari praktek atau pengalaman”. Slavin dalam Anni (2004) menyatakan bahwa “belajar merupakan perubahan individu yang disebabkan oleh pengalaman”. Selain itu Belajar dan mengajar juga disebut sebagai dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Belajar menurut Sudjana (2000), menunjuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek yang menerima pelajaran (peserta didik), sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar. Berdasarkan pendapat-pendapat mengenai pengertian belajar maka dapat disimpulkan bahwa belajar pada dasarnya pengalaman yang sama dan berulang-ulang dalam situasi tertentu serta berkaitan dengan perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku tersebut meliputi perubahan keterampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan dan pemahaman. Sedang yang dimaksud pengalaman adalah proses belajar tidak lain adalah interaksi antara individu dengan lingkungannya.

Menurut Azra and Islam (2000), belajar bukan menghafal dan bukan pula mengingat, belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil proses, belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkahlakunya, ketrampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksi, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu. Salah satu metode pembelajaran yang biasa diterapkan guru dalam kelas adalah metode ekspositori. Meskipun guru tidak terus menerus bicara, namun proses ini menekankan penyampaian tekstual serta kurang mengembangkan motivasi dan kemampuan belajar Teknologi Informasi dan Komunikasi. Pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dengan metode ekspositori cenderung meminimalkan keterlibatan siswa sehingga guru nampak lebih aktif. Kebiasaan bersikap pasif dalam pembelajaran dapat mengakibatkan sebagian besar siswa takut dan malu bertanya pada guru mengenai materi yang kurang dipahami. Suasana belajar di kelas menjadi sangat monoton dan kurang menarik. Inilah yang dialami oleh siswa-siswi kelas VII-A SMP N 1 Tompaso yang mengakibatkan hasil ulangan harian terakhir mereka hanya mencapai rata-rata 55. Setelah berdiskusi dengan teman sejawat, guru/peneliti menyadari bahwa cara mengajar terlalu monoton dan kurang membuat siswa aktif. Siswa hanya duduk, catat dan dengar saja. Oleh karena itu, perlu peneliti dan teman sejawat sepakat untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran dengan menerapkan suatu model pembelajaran inovatif yakni STAD (Student Teams Achievement Division).

Cooperative learning mencakup suatu kelompok kecil siswa yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau untuk mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama lainnya. Salah satu cooperative learning adalah STAD. Menurut Suherman (2003) inti dari STAD adalah guru menyampaikan suatu materi, kemudian para siswa bergabung dalam kelompoknya yang terdiri atas empat atau lima orang untuk menjawab soal-soal yang diberikan oleh guru. Setelah selesai mereka menyerahkan pekerjaannya secara tunggal untuk setiap kelompok kepada guru. Berdasar uraian di atas peneliti mengambil judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) pada Siswa Kelas VII-A di SMP N 1 Tompaso”..

METODE

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas VII-A SMP N 1 Tompaso yang beralamat di Jalan Siswa, Desa Kamanga, Kecamatan Tompaso Kabupaten Minahasa - Sulawesi Utara dan dilaksanakan selama 4 bulan yaitu mulai bulan September s/d Desember 2019 semester ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020. Penelitian tindakan kelas ini terdiri atas 2 siklus tindakan. Setiap siklus dilakukan tiga kali pertemuan tindakan dalam pembelajaran. Setiap siklus meliputi empat tahap sebagai berikut: (1) perencanaan (planning) (2) Pelaksanaan (implementing) (3) pengamatan (observing) dan (reflecting). Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah dan masing-masing siklus dilaksanakan tiga kali pemberian tindakan pembelajaran. Persiapan dilaksanakan pada bulan September. Siklus pertama dilaksanakan pada bulan Oktober, siklus kedua dilaksanakan pada bulan November, dan penyusunan laporan diselesaikan pada bulan Desember 2019.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari pelaksanaan siklus I, diperoleh data aktivitas siswa dan data hasil belajar siswa terhadap pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD).

1) Siklus Pertama

Sebagaimana dijelaskan pada bab sebelumnya, data aktivitas siswa diperoleh melalui observasi atau pengamatan selama proses pemberian tindakan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD).

Aktivitas siswa pada siklus pertama disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel. 1 Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus Pertama

PERTEMUAN	ASPEK YANG DIOBSERVASI (%)							Rata-rata (%)
	1	2	3	4	5	6	7	
I	54.17	58.33	50.00	62.50	50.00	66.67	54.17	56.94
II	58.33	66.67	62.50	66.67	58.33	70.83	62.50	63.89
III	66.67	75.00	66.67	70.83	62.50	75.00	66.67	69.44
%	59.72	66.67	59.72	66.67	56.94	70.83	61.11	63.43

Data di atas menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan positif tingkat aktivitas siswa dari pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga. Pada pertemuan pertama rata-rata aktivitas siswa baru mencapai 56,94%, lalu meningkat 6,94% menjadi 63,89% pada pertemuan kedua. Kemudian pada pertemuan ketiga menjadi 69,44%, atau meningkat sebesar 5,56%. Rata-rata aktivitas belajar siswa dari ketiga pertemuan dalam siklus pertama baru mencapai 63,43%, atau masih dalam kategori cukup baik (C).

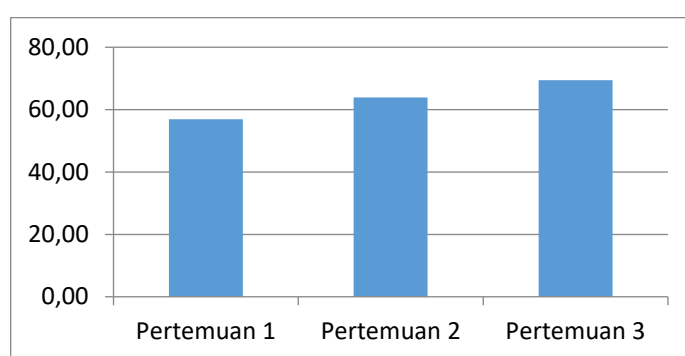
Secara terperinci rata-rata tiga kali pertemuan untuk setiap aspek aktivitas belajar siswa adalah sebagai berikut:

1. Rata-rata aspek mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru atau teman dengan aktif selama pembelajaran kurang baik pada pertemuan pertama mencapai 54,17% atau termasuk dalam kategori tidak baik (D), kemudian pada pertemuan kedua mencapai 58,33% dan telah masuk pada kategori cukup baik (C) dan pada pertemuan ketiga telah mencapai 66,67% masih kategori cukup baik (C). Jika dihitung rata-ratanya dari pertemuan pertama hingga ketiga yakni 59,72% dan berada pada kategori cukup baik (C).
2. Rata-rata aspek mengambil bagian dalam diskusi dan tournament mencapai 58,33% atau masuk kategori cukup baik (C) pada pertemuan pertama, pertemuan kedua mencapai 66,67% masih pada kategori cukup baik (C) dan pada pertemuan ketiga telah mencapai 75% dan sudah pada kategori baik (B). Jika dihitung rata-ratanya dari pertemuan pertama hingga ketiga yakni 66,67% dan berada pada kategori cukup baik (C).
3. Rata-rata aspek bekerja dalam berkelompok mencapai 50% pada pertemuan pertama dimana kategori ini termasuk tidak baik (D), pertemuan kedua mencapai 62,50% naik pada kategori cukup baik (C) akan tetapi pada pertemuan ketiga mencapai 66,67% dimana dikategorikan cukup baik (C). Jika dihitung rata-ratanya dari pertemuan pertama hingga ketiga yakni 59,72% dan berada pada kategori cukup baik (C).
4. Rata-rata aspek kemampuan menyelesaikan LKS mencapai 62,50% pada pertemuan pertama dan dapat digolongkan pada kategori cukup baik (C), dan pada pertemuan kedua mencapai 66,67% atau pada kategori cukup baik (C) setelah itu pada pertemuan ketiga mencapai 70,83% masih pada kategori baik (B). Jika dihitung rata-ratanya dari pertemuan pertama hingga ketiga yakni 66,67% dan berada pada kategori cukup baik (C).
5. Rata-rata aspek keberanian siswa untuk presentasi dan bertanya mencapai 50% masih pada kategori tidak baik (D) akan tetapi mengalami peningkatan pada pertemuan kedua yakni 58,33% naik pada level kategori cukup baik (C), kemudian pada pertemuan ketiga meningkat menjadi 62,50% meskipun berada pada kategori cukup baik (C). Jika dihitung rata-ratanya dari pertemuan pertama hingga ketiga yakni 56,94% dan berada pada kategori cukup baik (C).

6. Rata-rata aspek menanggapi pertanyaan guru mencapai 66,67% atau pada kategori cukup baik (C) dan pada pertemuan kedua mencapai 70,83% atau pada kategori cukup baik (C) kemudian pada pertemuan ketiga mencapai 75% atau pada kategori baik (B). Jika dihitung rata-ratanya dari pertemuan pertama hingga ketiga yakni 70,83% dan berada pada kategori cukup baik (C).
7. Rata-rata aspek ketertiban siswa dalam mengikuti pembelajaran mencapai 54,17% atau pada kategori tidak baik (D) dan pada pertemuan kedua mencapai 62,50% atau pada kategori cukup baik (C) kemudian pada pertemuan ketiga mencapai 66,67% atau pada kategori cukup baik (C). Jika dihitung rata-ratanya dari pertemuan pertama hingga ketiga yakni 61,11% dan berada pada kategori cukup baik (C).

Dengan demikian dari enam aspek pengamatan aktivitas siswa selama menerima tindakan pembelajaran berbasis model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) keenam aspek yang diobservasi tergolong cukup baik (C).

Jika disajikan dalam bentuk diagram, maka perkembangan rata-rata aktivitas siswa dari pertemuan pertama sampai ketiga terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini dapat dicermati pada diagram berikut ini.



Gambar 1. Diagram perkembangan Rata-Rata Aktivitas Siswa pada Siklus Pertama

2) Siklus Kedua

Hasil penelitian aktivitas siswa pada siklus kedua disajikan sebagai berikut.

Tabel. 2 Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus Kedua

PERTEMUAN	ASPEK YANG DIOBSERVASI (%)							Rata-rata (%)
	1	2	3	4	5	6	7	
I	70.83	87.50	70.83	75.00	70.83	79.17	70.83	75.69
II	75.00	91.67	75.00	83.33	79.17	91.67	75.00	82.64
III	87.50	95.83	91.67	87.50	87.50	95.83	87.50	90.97
%	77.78	91.67	79.17	81.94	79.17	88.89	77.78	83.10

Data di atas menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan tingkat aktivitas siswa dari pertemuan pertama sampai pertemuan ketiga. Pada pertemuan pertama rata-rata aktivitas siswa baru mencapai 75,69%, lalu meningkat 6,94% menjadi 82,64% pada pertemuan kedua. Kemudian pada pertemuan ketiga menjadi 90,97%, atau meningkat 8,33%. Rata-rata aktivitas belajar siswa dari ketiga pertemuan dalam siklus kedua telah mencapai 83,10%, atau berada dalam kategori baik (B).

Secara terperinci rata-rata tiga kali pertemuan untuk setiap aspek aktivitas belajar siswa adalah sebagai berikut:

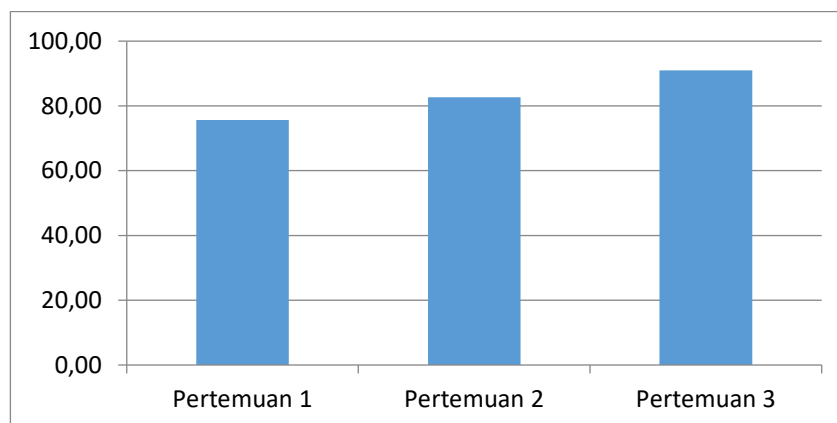
1. Rata-rata aspek mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru atau teman dengan aktif selama pembelajaran kurang baik pada pertemuan pertama mencapai 70,83% atau termasuk dalam kategori baik (B), kemudian pada pertemuan kedua mencapai 75% dan masuk pada kategori baik (B) dan pada

pertemuan ketiga telah mencapai 87,50% masuk kategori sangat baik (A). Jika dihitung rata-ratanya dari pertemuan pertama hingga ketiga yakni 77,78% dan berada pada kategori baik (B).

2. Rata-rata aspek mengambil bagian dalam diskusi mencapai 87,50% atau masuk kategori sangat baik (A) pada pertemuan pertama, pertemuan kedua mencapai 91,67% masih pada kategori sangat baik (A) dan pada pertemuan ketiga telah mencapai 95,83% dan sudah pada kategori sangat baik (A). Jika dihitung rata-ratanya dari pertemuan pertama hingga ketiga yakni 91,67% dan berada pada kategori sangat baik (A).
3. Rata-rata aspek bekerja dalam berkelompok mencapai 70,83% pada pertemuan pertama dimana kategori ini termasuk cukup baik (C), pertemuan kedua mencapai 75% naik menjadi kategori baik (B) akan tetapi pada pertemuan ketiga mencapai 91,67% dimana dikategorikan sangat baik (A). Jika dihitung rata-ratanya dari pertemuan pertama hingga ketiga yakni 79,17% dan berada pada kategori baik (B).
4. Rata-rata aspek kemampuan menyelesaikan LKS mencapai 75% pada pertemuan pertama dan dapat digolongkan pada kategori baik (B), dan pada pertemuan kedua mencapai 83,33% atau pada kategori baik (B) setelah itu pada pertemuan ketiga mencapai 87,50% masuk pada kategori sangat baik (A). Jika dihitung rata-ratanya dari pertemuan pertama hingga ketiga yakni 81,97% dan berada pada kategori baik (B).
5. Rata-rata aspek keberanian siswa untuk presentasi dan bertanya mencapai 70,83% masih pada kategori cukup baik (C) akan tetapi mengalami peningkatan pada pertemuan kedua yakni 79,17% naik pada level kategori baik (B), kemudian pada pertemuan ketiga meningkat menjadi 87,50% dan berada pada kategori sangat baik (A). Jika dihitung rata-ratanya dari pertemuan pertama hingga ketiga yakni 79,17% dan berada pada kategori baik (B).
6. Rata-rata aspek menanggapi pertanyaan guru mencapai 79,17% atau pada kategori baik (B) dan pada pertemuan kedua mencapai 91,67% atau pada kategori sangat baik (A) kemudian pada pertemuan ketiga mencapai 95,83% atau pada sangat baik (A). Jika dihitung rata-ratanya dari pertemuan pertama hingga ketiga yakni 88,89% dan berada pada kategori sangat baik (A).
7. Rata-rata aspek ketertiban siswa dalam mengikuti pembelajaran mencapai 70,83% atau pada kategori cukup baik (C) dan pada pertemuan kedua mencapai 75% atau pada kategori baik (B) kemudian pada pertemuan ketiga mencapai 87,50% atau pada kategori sangat baik (A). Jika dihitung rata-ratanya dari pertemuan pertama hingga ketiga yakni 88,89% dan berada pada kategori sangat baik (A).

Dengan demikian dari enam aspek pengamatan aktivitas siswa selama menerima tindakan pembelajaran berbasis model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) jika dirata-ratakan maka terdapat lima aspek yang tergolong baik, dan dua aspek yang tergolong sangat baik.

Jika disajikan dalam bentuk diagram, maka perkembangan rata-rata aktivitas siswa dari pertemuan pertama sampai ketiga pada siklus kedua ini terjadi peningkatan yang cukup signifikan. Hal ini dapat dicermati pada diagram berikut ini.



Gambar 2. Diagram perkembangan Rata-Rata Aktivitas Siswa pada Siklus Kedua

Data Hasil Belajar Siswa

1) Siklus Pertama

Data hasil belajar siswa kelas VII-A diperoleh melalui tes pada siklus pertama pertemuan ketiga. Rekapitulasi hasil tes adalah sebagai berikut ini.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Tes Siklus Pertama

NO	Uraian	Hasil
1	Jumlah siswa yang tuntas	21
2	Jumlah siswa yang tidak tuntas	8
3	Prosentase ketuntasan	66,67%
4	Prosentase ketidaktuntasan	29,17%

Data di atas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus pertama secara umum dianggap masih pada kategori yang belum memuaskan. Hal tersebut ditunjukkan oleh tingkat ketuntasan belajar yang baru mencapai 66,67% dan meski telah masuk kategori baik, namun belum mencapai ketuntasan belajar yakni 85%. Pada tabel juga dapat dilihat bahwa siswa yang tuntas baru berjumlah 21 orang, sementara 8 siswa lainnya belum tuntas belajar.

2) Siklus Kedua

Data hasil belajar siswa kelas VII-A diperoleh melalui tes pada siklus kedua pertemuan ketiga. Rekapitulasi hasil tes adalah sebagai berikut ini.

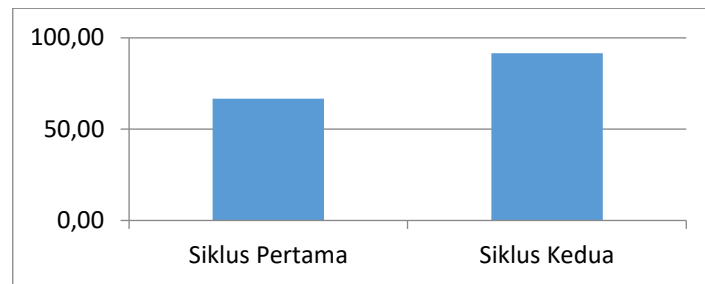
Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Tes Siklus kedua

NO	Uraian	Hasil
1	Jumlah siswa yang tuntas	27
2	Jumlah siswa yang tidak tuntas	2
3	Prosentase ketuntasan	91,67%
4	Prosentase ketidaktuntasan	8,33%

Data di atas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus kedua secara umum dianggap sudah memuaskan. Hal tersebut ditunjukkan oleh tingkat ketuntasan belajar yang telah mencapai 91,67% dan masuk kategori amat baik. Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa jumlah siswa yang tuntas ada 27 orang sementara yang belum tuntas ada 2 orang.

Sejalan dengan adanya peningkatan positif aktivitas belajar siswa dalam menerima tindakan pembelajaran dari guru, maka terjadi pula peningkatan hasil belajar dari siklus pertama ke siklus kedua. Artinya, karena meningkatnya aktivitas belajar siswa selama menerima tindakan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) maka secara otomatis berpengaruh pada nilai rata-rata capaian siswa dalam tes.

Tingkat ketuntasan belajar siswa meningkat tiap siklus. Pada siklus pertama siswa yang tuntas sebanyak 21 orang, namun pada siklus kedua meningkat menjadi 27 orang. Dengan demikian prosentase ketuntasan yang dicapai pada siklus 2 adalah 91,67% dimana sebelumnya pada siklus 1 ketuntasan hanya mencapai 66,67%. Hal ini telah melampaui ketuntasan klasikal yang ditentukan yakni 85%. Hal ini dapat dilihat perbandingannya jika disajikan dalam diagram berikut.



Gambar 3. Diagram perbandingan Hasil Evaluasi Belajar Siklus Pertama dan Kedua

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) dapat meningkatkan hasil belajar Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) pada siswa kelas VII-A di SMP N 1 Tompaso tahun pelajaran 2019/2020. Manfaat yang dirasakan guru yakni terjadinya perubahan cara mengajar, rasa puas karena hasil belajar siswa meningkat. Siswa terlihat sangat antusias dan bersemangat dalam belajar, tidak lagi ada perasaan kaku, malu bertanya atau rasa bosan belajar.

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama dua siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan demonstrasi memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (62,50%), siklus II (87,50%). Rata-rata aktivitas belajar siswa tiap siklus meningkat yaitu siklus I (66,67%), siklus II (91,67%).

DAFTAR PUSTAKA

- Anni, C. T. (2004). Psikologi belajar. In: Semarang: UPT Unnes Press.
- Azra, A., & Islam, P. (2000). Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru, Jakarta. Logos Wacana Ilmu.
- Sudjana, N. (2000). Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar, Cet. V, Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suherman, E. (2003). Strategi pembelajaran matematika kontemporer. Bandung: Jica.